

Deskripsi Kemampuan Berpikir Kreatif Dalam Mengerjakan Soal Pemecahan Masalah Ditinjau dari Gaya Kognitif Siswa Kelas VIII SMPN 13 Mataram

Annisa Sabrina¹, Ketut Sarjana², Ulfa Lu'luilmaknun²

¹ Mahasiswa Pendidikan Matematika, FKIP, Universitas Mataram, Mataram

² Dosen Pendidikan Matematika, FKIP, Universitas Mataram, Mataram

saannisa603@gmail.com

Diterima: 15 Juli 2025; Direvisi: 21 Juli 2025; Dipublikasi: 24 Juli 2025

Abstract

The purpose of this study was to describe students' creative thinking skills in solving problem-solving questions in terms of cognitive style of eighth-grade students at SMPN 13 Mataram. A qualitative research method was used with descriptive approach. Three instruments were used in this study, GEFT test question to determine student cognitive style, math question in the form of description questions on the material of Polyhedron, and interview guidelines. The subjects were chosen using purposive sampling and involved 6 students, with 3 students representing each cognitive style selected based on GEFT test. subsequently, a creative thinking skills test was administered, followed by a semi-structured interview to confirm the students' creative thinking abilities. The data analysis technique used Miles and Hubermans, interactive analysis model, while data credibility was tested using technique triangulation. The results of the study showed that one subject with a field-dependent cognitive style did not meet any of the three indicators of creative thinking skills, two field-dependent subjects met the fluency indicators, two field independent subjects met the fluency and flexibility indicators, and one field independent subject met all three indicators of creative thinking skills.

Keywords: creative thinking; cognitive style; problem solving questions;

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kemampuan berpikir kreatif siswa dalam mengerjakan soal pemecahan masalah ditinjau dari gaya kognitif siswa kelas VIII SMPN 13 Mataram. Metode penelitian menggunakan metode kualitatif yang diterapkan dengan pendekatan deskriptif. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini ada tiga yaitu tes GEFT untuk menentukan gaya kognitif peserta didik, soal matematika berupa soal uraian pada materi bangun ruang sisi datar, dan pedoman wawancara. Pemilihan subjek menggunakan *purposive sampling* dengan melibatkan 6 orang peserta didik. Masing-masing 3 peserta didik mewakili tiap gaya kognitif yang dipilih berdasarkan tes GEFT. Selanjutnya diberikan tes kemampuan berpikir kreatif dan dilanjutkan dengan wawancara semi terstruktur untuk mengonfirmasi kemampuan berpikir kreatif siswa. Teknik analisis data menggunakan teknik analisis interaktif dari Miles dan Huberman, sedangkan uji kredibilitas data menggunakan triangulasi teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa satu subjek gaya kognitif *field dependent* tidak memenuhi ketiga indikator kemampuan berpikir kreatif, dua subjek gaya kognitif *field dependent* memenuhi indikator kelancaran, dua subjek gaya kognitif *field independent* memenuhi indikator kelancaran dan keluwesan dan satu subjek gaya kognitif *field independent* memenuhi ketiga indikator kemampuan berpikir kreatif.

Kata Kunci: kemampuan berpikir kreatif; gaya kognitif; soal pemecahan masalah;

1. PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran yang strategis dalam membentuk sumber daya manusia yang unggul dan berdaya saing. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3 Menegaskan bahwa tujuan Pendidikan Nasional salah satunya adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar kreatif. Memperhatikan tujuan tersebut, maka kemampuan berpikir kreatif menjadi salah satu fokus pembelajaran matematika. Berpikir kreatif adalah salah satu faktor yang menentukan keberhasilan belajar, khususnya dalam matematika (Sarjana, dkk., 2022).

Namun realita di lapangan menunjukkan banyak siswa masih mengalami kesulitan dalam berpikir secara kreatif saat menyelesaikan soal matematika. Hal ini dapat dilihat dari hasil survei yang dilakukan oleh *Programme for International Student (PISA)* pada tahun 2022 yang menyatakan bahwa kemampuan berpikir anak Indonesia berada pada peringkat 57 dari 64 negara. Peserta didik Indonesia memperoleh skor rata-rata 19 poin, skor ini sangat jauh dari skor rata-rata OECD yaitu 33. Hasil observasi yang dilakukan peneliti di kelas VIII SMPN 13 Mataram diperoleh bahwa saat proses pembelajaran masih banyak siswa mengalami kesulitan dalam mengerjakan masalah matematika. Siswa masih kebingungan jika dihadapkan pada soal non rutin. Siswa cenderung terpaku pada langkah penyelesaian yang ada di buku tanpa eksplorasi lebih lanjut sehingga kreativitas berpikir mereka menjadi terbatas. Aspianasari, dkk (2023) menyatakan kemampuan berpikir kreatif siswa masih cenderung rendah, disebabkan oleh keterbiasaan siswa dalam menghafal rumus, meniru penyelesaian masalah yang dilakukan guru dan kurangnya pemahaman siswa terhadap materi sehingga setiap kali siswa dihadapi permasalahan, siswa tidak mampu menyelesaikan masalah.

Berpikir kreatif adalah kemampuan dalam memahami masalah dan menemukan penyelesaian dengan strategi atau metode yang bervariasi yang menekankan pada ketepatangunaan, kuantitas dan keberagaman jawaban (Siswono, 2018). Berpikir kreatif mendorong seseorang untuk mengetahui bagaimana cara menangani suatu masalah, mendefinisikan pertanyaan, memobilisasi sumber daya untuk memecahkan masalah, mengevaluasi solusi, dan mempraktikkan solusinya (Hu, Xiaohui, & Shieh, 2017).

Terdapat tiga karakteristik berpikir kreatif yakni kefasihan (*fluency*), fleksibilitas (*flexibility*), dan kebaruan (*novelty*) (Siswono, 2018). Kefasihan mengacu pada ide yang dihasilkan oleh seseorang sebagai respons terhadap tugas yang diberikan. Fleksibilitas mengacu pada kemampuan untuk memecahkan masalah dengan menggunakan lebih dari satu cara atau metode penyelesaian dengan benar. kebaruan adalah kemampuan menjawab masalah dengan jawaban yang tidak biasa oleh individu (siswa) pada tahap perkembangan mereka atau tingkat pengetahuannya.

Kreativitas seseorang untuk melahirkan gagasan-gagasan ataupun karya-karya baru yang berguna dipengaruhi oleh sejumlah komponen penting, salah satunya adalah gaya

kognitif. Gaya kognitif dalam ilmu matematika diperlukan untuk memproses dan mencari solusi secara matematis (Wardhani, dkk., 2021). Salah satu dimensi gaya kognitif yang secara khusus dipertimbangkan dalam pendidikan, khususnya pendidikan matematika adalah gaya kognitif yang dibedakan berdasarkan perbedaan psikologis yaitu gaya kognitif *field dependent* dan *field independent* (Ardana, Ariawan, & Divayana, 2018). Kedua gaya kognitif tersebut memiliki keunggulan masing-masing yang mencerminkan bagaimana seseorang menganalisis dan mampu berinteraksi dengan lingkungannya (Amina, Listiawati, & Affaf, 2020). Gaya kognitif *field dependent* dan *field independent* mencirikan suatu dimensi dan persepsi, mengingat, dan berpikir setiap individu dalam hal mempersepsikan, menyimpan, mengubah, dan memproses informasi (Oniansy, dkk., 2025). Gaya kognitif mempengaruhi belajar siswa termasuk dalam memecahkan masalah (Setiawan, dkk., 2020).

Siswa dengan gaya kognitif *field dependent* memiliki respon pemecahan masalah matematika yang umum jika dibandingkan dengan siswa dengan gaya kognitif *field independent* yang cara pengerjaannya lebih kompleks (Arifin, Rahman, & Asdar, 2015). Gaya kognitif *field dependent* cenderung menunjukkan sikap mandiri yang tinggi, membutuhkan motivasi dalam dirinya sendiri untuk belajar dan tidak bergantung pada orang lain. sedangkan gaya kognitif *field dependent* cenderung menunjukkan sikap yang bergantung pada sumber informasi, membutuhkan motivasi eksternal untuk belajar dengan bimbingan atau petunjuk guru (Satila, dkk., 2024). Sulaiman (2019) menyatakan dalam kegiatan pembelajaran siswa dengan gaya kognitif *field dependent* cenderung memandang suatu masalah atau objek sebagai suatu unit tunggal, yaitu suatu kesatuan yang utuh. Padahal kesatuan tersebut dibangun dari bagian-bagian yang dapat dipisahkan. Siswa kesulitan memahami informasi yang disajikan terpisah dalam masalah. Wulan dan Anggraini (2019) menyatakan siswa dengan gaya kognitif *field independent* memiliki kemampuan menganalisis untuk memisahkan objek dari lingkungan sekitar, sehingga persepsinya tidak terpengaruh apabila lingkungan mengalami perubahan.

Kedua gaya kognitif ini memiliki peran yang berbeda dalam mendukung kemampuan berpikir kreatif. Oleh karena itu penting untuk mengkaji keterkaitan antara kemampuan berpikir kreatif dengan gaya kognitif dalam mengerjakan soal pemecahan masalah. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kemampuan berpikir kreatif siswa dalam menyelesaikan soal pemecahan masalah ditinjau dari gaya kognitif siswa. Temuan dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan mengenai pentingnya memperhatikan gaya kognitif dalam proses pembelajaran untuk meningkatkan kreativitas siswa serta menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya dalam melakukan penelitian lebih lanjut yang sejenis.

2. METODE PELAKSANAAN

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dimana data hasil penelitian akan dideskripsikan secara naratif. Penelitian ini dilaksanakan di SMPN 13 Mataram Tahun Pelajaran 2024/2025. Partisipan pada penelitian ini adalah peserta didik kelas VIII-G SMPN 13 Mataram berjumlah 28 orang. Pemilihan subjek pada penelitian ini menggunakan Teknik *purposive sampling*. Tiap gaya kognitif dipilih 3 peserta didik berdasarkan tes GEFT dan dengan pertimbangan peserta didik yang lebih dominan gaya kognitifnya serta siswa yang dipilih mampu berkomunikasi dengan baik saat mengemukakan pendapat/ide secara lisan maupun tulisan berdasarkan rekomendasi guru. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes GEFT, tes kemampuan berpikir kreatif, dan pedoman wawancara.

Pemilihan subjek diawali dengan pemberian tes gaya kognitif berupa tes GEFT kepada peserta didik kelas VIII-G. Selanjutnya dari hasil penggolongan gaya kognitif tersebut dipilih 3 siswa dari masing-masing gaya kognitif. Penentuan subjek ini berdasarkan pertimbangan siswa yang memiliki kecenderungan gaya kognitif yang lebih kuat berdasarkan hasil tes GEFT, yaitu dengan memilih siswa yang memperoleh skor tertinggi dan terendah, serta siswa yang dipilih mampu berkomunikasi dengan baik saat mengemukakan pendapat/ide secara lisan maupun tulisan berdasarkan rekomendasi guru. Kemudian, setiap subjek penelitian diberikan soal tes kemampuan berpikir kreatif yang kemudian akan dianalisis didukung dengan wawancara untuk menggali informasi dan mengkonfirmasi data yang telah ditemukan dalam soal tes kemampuan berpikir kreatif.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan tes dan wawancara. Tes terdiri dari tes GEFT dan tes kemampuan berpikir kreatif. Tes GEFT terdiri dari 25 item pola gambar. Tes kemampuan berpikir kreatif merupakan tes uraian matematika *open ended* dengan materi bangun ruang sisi datar. Indikator yang dinilai dalam tes ini adalah indikator kelancaran, keluwesan, dan kebaruan. Jenis wawancara yang digunakan adalah wawancara semiterstruktur dengan tujuan menggali informasi lebih dalam dari subjek penelitian. Instrument penelitian ini telah di uji dengan validitas isi dan mendapat kategori sangat vali sehingga layak digunakan untuk penelitian.

Hasil tes GEFT, tes kemampuan berpikir kreatif, dan wawancara selanjutnya akan dianalisis. Metode analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif dari Miles dan Huberman yang terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles dan Huberman, 1984).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Hasil Tes Gaya Kognitif

Hasil tes gaya kognitif menunjukkan bahwa peserta didik kelas VIII-G SMPN 13 Mataram memiliki hasil yang beragam. Dari 28 peserta didik, diketahui 18 orang memiliki gaya kognitif *field dependent* dan 10 orang memiliki gaya kognitif *field independent* seperti yang terlihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil Tes Gaya Kognitif

Gaya Kognitif	Jumlah Siswa
<i>Field dependent</i>	18
<i>Field independent</i>	10
Jumlah siswa seluruhnya	28

Berdasarkan hasil penggolongan gaya kognitif tersebut dipilih 3 siswa dari masing-masing gaya kognitif. Penentuan subjek penelitian berdasarkan pertimbangan peserta didik yang memiliki kecenderungan gaya kognitif yang lebih kuat..

3.2 Kemampuan Berpikir Kreatif Gaya Kognitif *Field Dependent*

3.2.1 Kemampuan Berpikir Kreatif SD-1

No.	Penyelesaian
a	<p>Diketahui = sisi kubus $\rightarrow 6$ cm Tinggi limas $\rightarrow 6$ cm</p> <p>Dit = volume limas T.ABCD</p> <p>Jawab: $V = \frac{1}{3} \times L_{\text{alas}} \times t$</p> $= \frac{1}{3} \times (5 \times 5) \times t$ $= \frac{1}{3} \times (6 \times 6) \times 6$ $= \frac{1}{3} \times (36) \times 6$ $= 72$

Gambar 1. Lembar Jawaban SD-1

3.2.1.1 Indikator Kelancaran

Berdasarkan Gambar 1, menunjukkan bahwa subjek SD-1 dalam menjawab soal bagian a sudah mampu menuliskan apa yang diketahui dan ditanyakan serta mampu menuliskan rumus volume limas dan melakukan perhitungan dengan benar. Namun SD-1 tidak menggambar bangun ruang, sehingga SD-1 tidak memenuhi indikator kelancaran. Berikut Kutipan wawancaranya.

- P* : Bagaimana cara anda menyelesaikan soal bagian a? Bisa jelaskan langkah-langkahnya?
- SD-1* : Yang diketahui di soal kan kubus sisinya 6cm. terus yang ditanya volume limas T.ABCD. terus saya masukan ke rumus volume limas, saya dapat volumenya 72 cm^3
- P* : Bagaimana anda mengetahui tinggi limasnya jika tidak menggambar bangun ruangnya?

*SD-1 : Karena limas nya ada di dalam kubus mungkin
tinggi nya 6 cm*

Berdasarkan hasil wawancara dengan SD-1, diketahui bahwa SD-1 tidak menggambar bangun ruang yang diketahui pada soal. SD-1 hanya menduga tinggi limas. Sehingga dapat disimpulkan SD-1 belum mampu memenuhi indikator kelancaran.

3.2.1.2 Indikator Keluwesan

Berdasarkan hasil tes subjek pada Gambar 1 menunjukkan bahwa SD-1 tidak menjawab soal bagian b. Hal ini menunjukkan SD-1 tidak dapat mengerjakan soal bagian b dengan berbagai cara yang berarti SD-1 belum memenuhi indikator keluwesan. Berikut kutipan wawancaranya.

*P : Mengapa anda tidak menjawab bagian b?
SD-1 : Saya ga jawab yang bagian b bu. Saya bingung
gimana gambarnya.*

Berdasarkan hasil wawancara dengan SD-1 pada indikator keluwesan, SD-1 tidak mampu menjawab soal yang diberikan. Sehingga dapat disimpulkan SD-1 belum mampu memenuhi indikator keluwesan.

3.2.1.3 Indikator Kebaruan

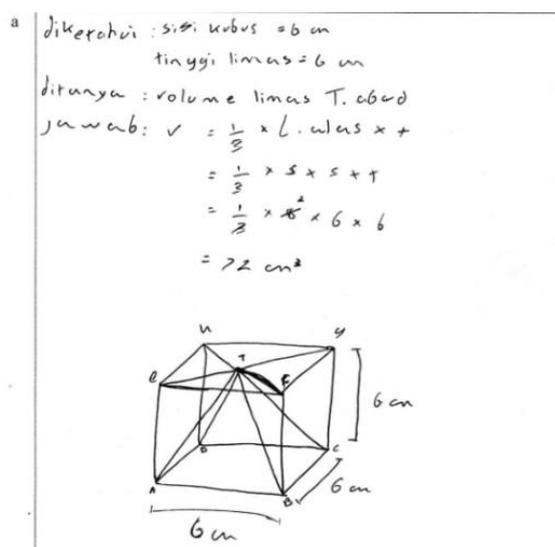
Berdasarkan hasil tes subjek pada Gambar1 menunjukkan bahwa SD-1 tidak menjawab soal bagian c. SD-1 belum mampu memenuhi indikator kebaruan yang ditunjukkan dengan tidak adanya gambar bangun ruang sisi datar yang baru ataupun unik. Berikut kutipan wawancaranya.

*P : Apakah kamu merasa bangun ruang yang kamu
buat berbeda dari yang diajarkan guru?
SD-1 : Tidak bu. Soalnya saya nggak gambar*

Berdasarkan hasil wawancara dengan SD-1 didapatkan bahwa SD-1 tidak mampu menggambar bangun ruang sisi datar yang baru ataupun unik. Sehingga dapat disimpulkan SD-1 belum memenuhi indikator kebaruan.

Dengan demikian subjek SD-1 tidak menunjukkan ketiga indikator kemampuan berpikir kreatif. Hal ini sejalan dengan penelitian oleh Amina, Listiawati, dan Affaf (2020) yang mengungkapkan bahwa siswa dengan gaya kognitif *field dependent* belum mampu memenuhi indikator kefasihan, keluwesan, dan kebaruan sehingga dikategorikan tidak kreatif pada tingkat kemampuan berpikir kreatif.

3.2.2 Kemampuan Berpikir Kreatif SD-2



Gambar 2. Lembar Jawaban SD-2

3.2.2.1 Indikator Kelancaran

Berdasarkan hasil tes subjek pada Gambar 2 menunjukkan bahwa subjek SD-2 dalam mengerjakan soal bagian a telah mampu memahami masalah dengan baik yang ditunjukkan dengan SD-2 dapat menuliskan apa yang diketahui dan ditanyakan dengan lengkap, SD-2 juga telah menggambar bangun ruang dengan benar serta dapat menggambar situasi yang ada. Kemudian SD-2 dapat menuliskan rumus volume limas dan melakukan perhitungan dengan benar. berikut kutipan wawancaranya.

P : Bagaimana cara anda menyelesaikan soal bagian a? Bisa jelaskan langkah-langkahnya?

SD-2 : Di soal diketahui kuubus dengan sisi 6 cm. yang diatanyakan itu volume limas dengan tinggi T dan bidang alas ABCD. Setelah di gambar terlihat ternyata tinggi limas nya sama kayak tinggi kubus. Jadi langsung saya hitung volume limasnya, di dapat 72 cm^3

Berdasarkan hasil wawancara dengan SD-2 pada indikator kelancaran, subjek SD-2 mampu menjelaskan langkah-langkah penyelesaian untuk soal bagian a dengan lancar. SD-2 juga telah menggambarkan bangun ruang dengan benar. sehingga dapat disimpulkan bahwa SD-2 telah mampu memenuhi indikator kelancaran.

3.2.2.2 Indikator Keluwesan

Berdasarkan hasil tes subjek pada Gambar 2 menunjukkan bahwa SD-2 tidak menjawab soal bagian b. hal ini menunjukkan SD-2 tidak dapat mengerjakan soal bagian b dengan berbagai cara yang berarti SD-2 belum mampu memenuhi indikator keluwesan. Berikut kutipan wawancaranya.

P : Mengapa anda tidak menjawab soal bagian b?

SD-2 : Saya gatau gimana caranya

Berdasarkan hasil wawancara dengan SD-2 pada indikator keluwesan, subjek SD-2 tidak mampu menggambar limas lain yang memiliki volume yang sama. Sehingga dapat disimpulkan bahwa SD-2 belum mampu memenuhi indikator keluwesan.

3.2.2.3 Indikator Kebaruan

Berdasarkan hasil tes subjek pada Gambar 2 menunjukkan bahwa subjek SD-2 tidak menggambar bangun ruang sisi datar yang baru atau unik. Hal ini menunjukkan SD-2 belum mampu memenuhi indikator kebaruan. Berikut kutipan wawancaranya.

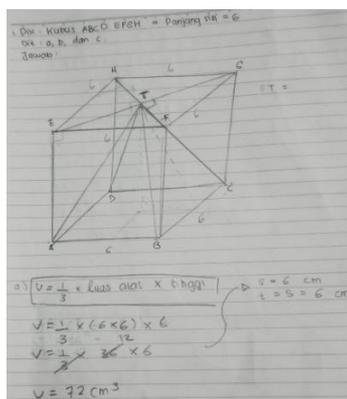
P : Apakah kamu merasa bangun ruang yang kamu buat berbeda dari yang diajarkan guru?

SD-2 : Tidak bu, saya ga gambar

Berdasarkan hasil wawancara dengan SD-2 menunjukkan SD-2 tidak mampu menggambar bangun ruang yang baru ataupun unik. Sehingga dapat disimpulkan bahwa SD-2 belum mampu memenuhi indikator kebaruan.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa SD-2 mampu memenuhi satu indikator kemampuan berpikir kreatif yaitu indikator kelancaran. Hal ini sejalan dengan penelitian Napfiah (2018) yang mengungkapkan bahwa siswa dengan gaya kognitif *field dependent* hanya mampu memenuhi indikator kelancaran sehingga dikategorikan kurang kreatif kreatif pada tingkat kemampuan berpikir kreatif.

3.2.3 Kemampuan Berpikir Kreatif SD-3



Gambar 3. Lembar jawaban SD-3

3.2.3.1 Indikator Kelancaran

Berdasarkan hasil tes subjek pada Gambar 3, menunjukkan bahwa subjek SD-3 dalam mengerjakan soal bagian a telah mampu memahami masalah dengan baik yang ditunjukkan dengan SD-3 dapat menuliskan apa yang diketahui dan ditanyakan dengan lengkap, serta dapat menggambar situasi yang ada. kemudian SD-3 dapat menuliskan rumus volume limas dan melakukan perhitungan dengan benar. Berikut ini hasil wawancara dengan SD-3 mengenai indikator kelancaran.

P : Bagaimana cara anda menyelesaikan soal bagian a? Bisa jelaskan langkah-langkahnya?

SD-3 : Untuk bagian a diminta mencari volume limas.

*Langsung aja cari pakai rumus $\frac{1}{3} \times L \cdot alas \times t$. di
dapat hasilnya 216.*

Berdasarkan hasil wawancara dengan SD-3 pada indikator kelancaran, subjek SD-3 mampu menjelaskan langkah-langkah penyelesaian untuk soal bagian a dengan lancar. Sehingga dapat disimpulkan SD-3 telah mampu memenuhi indikator kelancaran

3.2.3.2 Indikator Keluwesan

Berdasarkan hasil tes subjek pada Gambar 3 menunjukkan bahwa subjek SD-3 tidak menjawab soal bagian b. Hal ini menunjukkan SD-3 belum mampu memenuhi indikator keluwesan karena SD-3 tidak dapat menggambar bangun ruang yang berbeda. Berikut ini adalah hasil wawancara dengan SD-3 untuk indikator keluwesan.

*P : Mengapa anda tidak menjawab soal bagian b?
SD-2 : Saya gatau gimana caranya*

Berdasarkan hasil wawancara dengan SD-3 pada indikator keluwesan, subjek SD-3 tidak menjawab soal bagian b. Sehingga dapat disimpulkan bahwa SD-3 belum mampu memenuhi indikator keluwesan

3.2.3.3 Indikator Kebaruan

Berdasarkan hasil tes subjek SD-3 pada Gambar 3 menunjukkan bahwa subjek SD-3 belum mampu memenuhi indikator kebaruan. Hal ini ditunjukkan dengan subjek SD-3 yang tidak menggambar bangun ruang sisi datar yang termasuk baru ataupun unik,. Berikut ini adalah hasil wawancara dengan SD-3 pada indikator kebaruan.

*P : Menurut anda, adakah cara lain untuk
menyelesaikan soal bagian c yang belum pernah
diajarkan di kelas?
SD-3 : Seharusnya ada
P : Apakah kamu merasa bangun ruang yang kamu
buat berbeda dari yang diajarkan guru?
SD-3 : Saya tidak jawab bu, bingung*

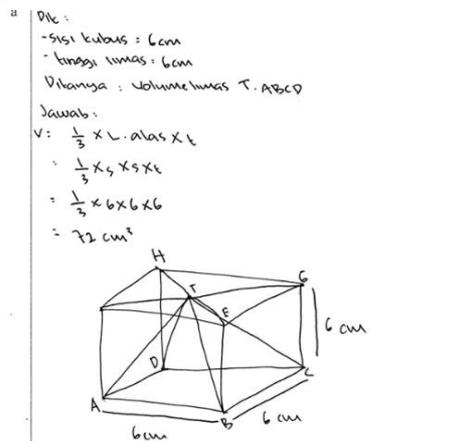
Berdasarkan hasil wawancara dengan subjek SD-3 pada indikator kebaruan, SD-3 tidak menggambar karena bingung. Sehingga dapat disimpulkan bahwa SD-3 belum mampu memenuhi indikator kebaruan.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa SD-3 mampu memenuhi satu indikator kemampuan berpikir kreatif yaitu indikator kelancaran. Hal ini sejalan dengan penelitian Napfiah (2018) yang mengungkapkan bahwa siswa dengan gaya kognitif *field dependent* hanya mampu memenuhi indikator kelancaran sehingga dikategorikan kurang kreatif kreatif pada tingkat kemampuan berpikir kreatif.

3.3 Kemampuan Berpikir Kreatif Gaya Kognitif *Field Independent*

3.3.1 Kemampuan Berpikir Kreatif SI-1

3.3.1.1 Indikator Kelancaran



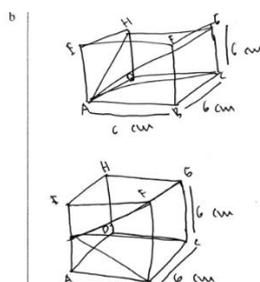
Gambar 4. Jawaban SI-1 Indikator Kelancaran

Berdasarkan hasil tes subjek pada Gambar 4.4, menunjukkan bahwa subjek SI-1 dalam mengerjakan soal bagian a telah mampu memahami masalah dengan baik yang ditunjukkan dengan SI-1 dapat menuliskan apa yang diketahui dan ditanyakan dengan lengkap, serta dapat menggambar situasi yang ada. Kemudian SI-1 dapat menuliskan rumus volume limas dan melakukan perhitungan dengan benar. SI-1 juga telah menggambar bangun ruang dengan benar. Berikut hasil wawancara dengan SI-1 untuk indikator kelancaran.

- P* : Bagaimana cara anda menyelesaikan soal bagian a? Bisa jelaskan langkah-langkahnya?
- SI-1* : kan di soal diketahui kubus dengan sisi 6 cm. kemudian yang ditanya limas segiempat, dengan bidang alas ABCD, jadi alasnya persegi dengan panjang sisi 6 cm, terus tinggi limasnya 6 cm juga karena tinggi limas sama dengan tinggi kubus. rumus volume limas kan $\frac{1}{3} \times L \cdot \text{alas} \times t$. karena alasnya itu persegi \ jadianya untuk cari luas alasya tinggal hitung 6×6 . Hasilnya kan 36, setelah itu 3 dibagi 3 hasilnya 12. Terus 12 dikali 6 hasilnya 72. Jadi volume limasnya 72 cm^3 .

Berdasarkan hasil wawancara dengan SI-1 pada indikator kelancaran, subjek SI-1 mampu menjelaskan langkah-langkah penyelesaian untuk soal bagian a dengan lancar. Sehingga dapat disimpulkan SI-1 telah mampu memenuhi indikator kelancaran.

3.3.1.2 Indikator Keluwesan



Gambar 5. Jawaban SI-1 Indikator Keluwesan

Berdasarkan hasil tes subjek pada Gambar 5 menunjukkan bahwa SI-1 telah mampu memenuhi indikator keluwesan. Hal ini ditunjukkan dengan SI-1 yang mampu menggambar lebih dari satu bangun ruang sisi datar dengan volume yang telah ditentukan. Berikut ini adalah hasil wawancara dengan SI-1 untuk indikator keluwesan.

- P* : *Jelaskan mengapa gambar anda memiliki volume yang sama?*
SI-1 : *Alasnya sama-sama persegi, terus tingginya sama 6 cm. jadi volumenya sama*

Berdasarkan hasil wawancara dengan SI-1 pada indikator keluwesan, SI-1 mampu menggambar lebih dari satu bangun ruang sisi datar dengan volume yang sudah ditentukan. SI-1 mampu mempertimbangkan alternatif bentuk lain. Hal ini menunjukkan SI-memenuhi indikator keluwesan.

3.3.1.3 Indikator Kebaruan

Berdasarkan hasil tes subjek pada Gambar 5 menunjukkan bahwa SI-1 belum mampu memenuhi indikator kebaruan. Hal ini ditunjukkan dengan tidak adanya gambar bangun ruang sisi datar yang baru atau unik atau gabungan antar bangun ruang sisi datar. Berikut ini adalah hasil wawancara dengan SI-1 pada indikator kebaruan.

- P* : *Menurut anda, adakah cara lain untuk menyelesaikan soal bagian c yang belum pernah diajarkan di kelas?*
SI-1 : *Ada*
P : *Apakah kamu merasa bangun ruang yang kamu buat berbeda dari yang diajarkan guru?*
SI-1 : *Tidak bu, bangun ruang yang saya gambar itu sudah sering diajarkan oleh guru.*

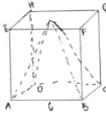
Berdasarkan hasil wawancara dengan SI-1, gambar bangun ruang sisi datar yang dibuat sudah pernah diajarkan oleh guru. Sehingga dapat disimpulkan bahwa SI-1 belum mampu memenuhi indikator kebaruan.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa subjek SI-1 memenuhi indikator kelancaran dan keluwesan. Hal ini sejalan dengan penelitian Prihatiningsih dan Ratu (2020) dan Amina, Listiawati, dan Affaf (2020) yang menyatakan bahwa siswa dengan gaya kognitif *field independent* telah mampu memenuhi indikator kelancaran dan keluwesan serta belum mampu memenuhi indikator kebaruan.

3.3.2 Kemampuan Berpikir Kreatif SI-2

3.3.2.1 Indikator Kelancaran

1. Dik : $s = 6 \text{ cm}$
 Ditanya : d.v. limas
 dengan alas ABCD
 gambar :



t. limas : $s = 6 \text{ cm}$

$$V_{\text{limas}} = \frac{1}{3} \times l_{\text{ABCD}} \times t$$

$$= \frac{1}{3} \times s \times s \times t$$

$$= \frac{1}{3} \times 6^2 \times 6$$

$$= 72 \text{ cm}^3$$

Gambar 6. Jawaban SI-2 Indikator Kelancaran

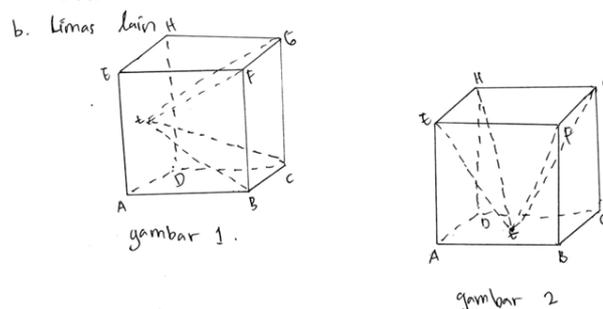
Berdasarkan hasil tes subjek pada Gambar 4.6, menunjukkan bahwa subjek SI-2 dalam mengerjakan soal bagian a telah mampu memahami masalah dengan baik yang ditunjukkan dengan SI-2 dapat menuliskan apa yang diketahui dan ditanyakan dengan lengkap, serta dapat menggambar situasi yang ada. Kemudian SI-2 dapat menggambar dan menuliskan rumus volume limas dan melakukan perhitungan dengan benar. Berikut ini adalah hasil wawancara dengan SI-2 untuk indikator kelancaran.

P : Bagaimana cara anda menyelesaikan soal bagian a? Bisa jelaskan langkah-langkahnya?

SI-2 : Yang ditanya itu volume limas segiempat di dalam kubus. Tinggi limasnya di dapat 6cm. Saya hitung pake rumus volume limas segiempat, saya dapat volume limasnya 72 cm^3 .

Berdasarkan hasil wawancara dengan SI-2 pada indikator kelancaran, subjek SI-2 mampu menjelaskan langkah-langkah penyelesaian untuk soal bagian a dengan lancar. Sehingga dapat disimpulkan SI-2 telah mampu memenuhi indikator kelancaran.

3.3.2.2 Indikator Keluwesan



Gambar 7. Jawaban SI-2 Indikator Keluwesan

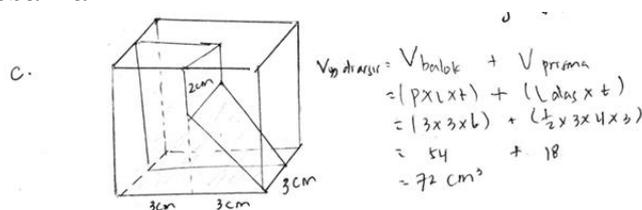
Berdasarkan hasil tes subjek pada Gambar 7 menunjukkan bahwa SI-2 telah mampu memenuhi indikator keluwesan. Hal ini ditunjukkan dengan SI-2 yang mampu menggambar lebih dari satu bangun ruang sisi datar dengan volume yang telah ditentukan. Berikut ini adalah hasil wawancara dengan SI-2 untuk indikator

keluwesan.

- P* : *Jelaskan mengapa gambar anda memiliki volume yang sama?*
- SI-2* : *Alasnya sama-sama persegi, terus tingginya juga sama 6 cm. karena ukurannya sama jadi volumenya sama*

Berdasarkan hasil wawancara dengan SI-2 pada indikator keluwesan, SI-2 mampu menggambar lebih dari satu bangun ruang sisi datar dengan volume yang sudah ditentukan. SI-2 mampu mempertimbangkan alternatif bentuk lain. Hal ini menunjukkan SI-2 tidak terpaku pada satu bentuk saja sehingga dapat disimpulkan bahwa SI-2 telah mampu memenuhi indikator keluwesan.

3.3.2.3 Indikator Kebaruan



Gambar 8. Jawaban SI-2 Indikator Kebaruan

Berdasarkan hasil tes subjek pada Gambar 8 menunjukkan bahwa SI-2 telah mampu memenuhi indikator kebaruan. Hal ini ditunjukkan dengan SI-2 menggambar gabungan bangun ruang sisi datar yang tidak dilakukan oleh siswa lain yang menunjukkan SI-2 mampu menghasilkan ide yang tidak umum di antara siswa seusianya. Berikut ini adalah hasil wawancara dengan SI-2 untuk indikator kebaruan.

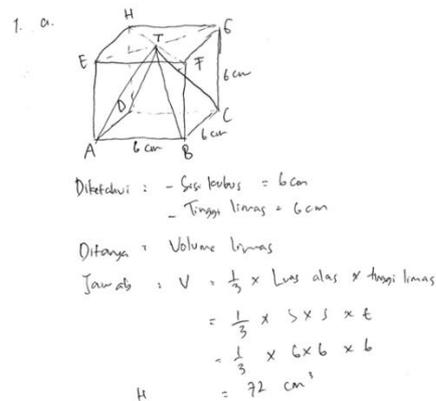
- P* : *Bisa jelaskan apa yang kamu gambar?*
- SI-2* : *Kan disuruh bikin bentuk baru, saya terinspirasi dari perosotan. Jadi saya bikin dia gabungan dari balok sama prisma. Voumenya sama 72 cm³.*
- P* : *Apakah kamu merasa bangun ruang yang kamu buat berbeda dari yang diajarkan guru?*
- SI-2* : *Beda sih, kalo yang diajarin kan satu bangun ruang bukan gabungan*

Berdasarkan hasil wawancara dengan SI-2 pada indikator kebaruan, SI-2 mampu menggambar gabungan bangun ruang sisi datar yang unik, yang tidak dilakukan siswa lain dan belum diajarkan oleh guru. Sehingga SI-2 memenuhi indikator kebaruan.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa SI-3 telah memenuhi ketiga indikator kemampuan berpikir kreatif. Hal ini sejalan dengan penelitian Napfiah (2018) yang menyatakan siswa dengan gaya kognitif *field independent* mampu memenuhi ketiga indikator kemampuan berpikir kreatif.

3.3.3 Kemampuan Berpikir Kreatif SI-3

3.3.3.1 Indikator Kelancaran



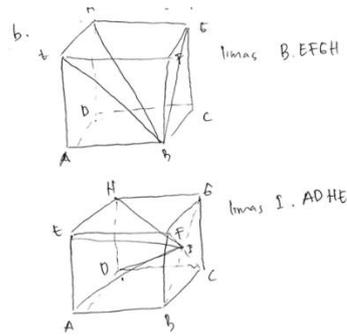
Gambar 9. Jawaban SI-3 Indikator Kelancaran

Berdasarkan hasil tes subjek pada Gambar 9 menunjukkan bahwa subjek SI-3 dalam mengerjakan soal bagian a telah mampu memahami masalah dengan baik yang ditunjukkan dengan SI-3 dapat menuliskan apa yang diketahui dan ditanyakan dengan lengkap, serta dapat menggambar situasi yang ada. Kemudian SI-3 dapat menuliskan rumus volume limas dan melakukan perhitungan dengan benar. Berikut ini adalah hasil wawancara dengan SI-3 untuk indikator kelancaran.

- P* : Bagaimana cara anda menyelesaikan soal bagian a? Bisa jelaskan langkah-langkahnya?
- SI-3* : Diketahui di soal kubus dengan sisi 6 cm. yang ditanya volume limas T.ABCD. dari gambar terlihat alas nya persegi dan tinggi limas nya 6cm. Tinggal di hitung pakai rumus $\frac{1}{3} \times L. \text{ alas} \times t$. hasilnya 72 cm^3

Berdasarkan hasil wawancara dengan SI-3 pada indikator kelancaran, subjek SI-3 mampu menjelaskan langkah-langkah penyelesaian untuk soal bagian a dengan lancar. Sehingga dapat disimpulkan SI-3 telah mampu memenuhi indikator kelancaran.

3.3.3.2 Indikator Keluwesan



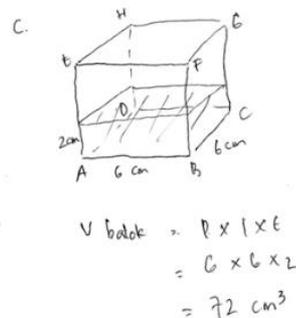
Gambar 10. Jawaban SI-3 Indikator Keluwesan

Berdasarkan hasil tes subjek pada Gambar 4.10 menunjukkan bahwa SI-3 telah mampu memenuhi indikator keluwesan. Hal ini ditunjukkan dengan SI-3 yang mampu menggambar lebih dari satu limas dengan volume yang telah ditentukan. Berikut ini adalah hasil wawancara dengan SI-3 untuk indikator keluwesan.

- P* : *Jelaskan mengapa gambar anda memiliki volume yang sama?*
SI-3 : *Gambar dua duanya itu alasnya sama persegi, terus tinggi nya sama 6 cm. jadi volumenya juga sama.*

Berdasarkan hasil wawancara dengan SI-3 pada indikator keluwesan, SI-3 mampu menggambar lebih dari satu bangun ruang sisi datar dengan volume yang sudah ditentukan. SI-3 mampu mempertimbangkan alternatif bentuk lain. Hal ini menunjukkan SI-3 tidak terpaku pada satu bentuk saja sehingga SI-3 memenuhi indikator keluwesan.

3.3.3.3 Indikator Kebaruan



Gambar 11. Jawaban SI-3 Indikator Kebaruan

Berdasarkan hasil tes subjek pada Gambar 11 menunjukkan bahwa SI-3 belum mampu memenuhi indikator kebaruan. Hal ini ditunjukkan dengan tidak adanya gambar bangun ruang sisi datar yang baru atau unik atau gabungan antar bangun ruang sisi datar. Berikut ini adalah hasil wawancara dengan SI-3 pada indikator kebaruan.

- P* : *Menurut anda, adakah cara lain untuk menyelesaikan soal bagian b yang belum pernah diajarkan di kelas?*
SI-3 : *Mungkin ada*
P : *Apakah kamu merasa bangun ruang yang kamu buat berbeda dari*

yang diajarkan guru?
 SI-3 : Tidak bu, bangun ruang yang saya gambar itu sudah diajarkan

Berdasarkan hasil wawancara dengan SI-3, gambar bangun ruang sisi datar yang dibuat sudah pernah diajarkan oleh guru. Sehingga dapat disimpulkan bahwa SI-3 belum mampu memenuhi indikator kebaruan.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa subjek SI-3 memenuhi indikator kelancaran dan keluwesan. Hal ini sejalan dengan penelitian Prihatiningsih dan Ratu (2020) dan Amina, Listiawati, dan Affaf (2020) yang menyatakan bahwa siswa dengan gaya kognitif *field independent* telah mampu memenuhi indikator kelancaran dan keluwesan serta belum mampu memenuhi indikator kebaruan.

3.4 Rekapitulasi Hasil Penelitian

Rekapitulasi penelitian ini memuat perbandingan antara siswa dengan gaya kognitif *field dependent* dan *field independent* berdasarkan indikator-indikator kemampuan berpikir kreatif, yaitu kelancaran, keluwesan, dan kebaruan. Penyajian ini bertujuan untuk memudahkan dalam memahami temuan utama penelitian serta pola yang muncul dari data yang telah dianalisis. Rekapitulasi penelitian dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Rekapitulasi Hasil Penelitian

Subjek	Kelancaran	Keluwesasan	Kebaruan	Keterangan
SD-1	-	-	-	Tidak Kreatif
SD-2	√	-	-	Kurang Kreatif
SD-3	√	-	-	Kurang Kreatif
SI-1	√	√	-	Kreatif
SI-2	√	√	√	Sangat Kreatif
SI-3	√	√	-	Kreatif

Temuan dalam penelitian ini menunjukkan satu subjek dengan gaya kognitif *field dependent* belum mampu memenuhi ketiga indikator kemampuan berpikir kreatif sedangkan dua subjek lainnya telah mampu memenuhi indikator kelancaran. Saat pelaksanaan tes kemampuan berpikir kreatif, siswa dengan gaya kognitif *field dependent* sering bertanya kepada guru dan sesekali berdiskusi dengan teman yang lain untuk bertanya rumus atau membandingkan jawaban mereka. Siswa masih memerlukan arahan dalam memecahkan masalah matematika. Hal ini sesuai dengan pendapat Slameto dalam Zubaidi dan Sari (2017) yang menyatakan bahwa siswa dengan gaya kognitif *field dependent* cenderung memilih belajar dalam kelompok dan sesering mungkin berinteraksi dengan guru. Akibatnya siswa menjadi kurang mandiri dalam berpikir

Siswa dengan gaya kognitif *field independent* saat pelaksanaan tes kemampuan berpikir kreatif cenderung memilih konsentrasi dan mengerjakan sendiri tanpa menghiraukan keadaan sekitar. Hal ini sesuai dengan pendapat Purnomo, Sunardi, dan Sugiarti (2017)

yang menyatakan bahwa siswa *field independent* dalam upaya memecahkan masalah matematika berkonsentrasi penuh sehingga jawaban yang dihasilkan memuaskan.

4. SIMPULAN

Berdasarkan analisis data mengenai kemampuan berpikir kreatif siswa kelas VIII SMPN 13 Mataram tahun pelajaran 2024/2025 yang ditinjau dari gaya kognitif, ditemukan bahwa satu siswa dengan gaya kognitif *field dependent* belum memenuhi ketiga indikator berpikir kreatif (kelancaran, keluwesan, dan kebaruan), dua siswa *field dependent* mampu memenuhi indikator kelancaran, dua siswa *field independent* mampu memenuhi indikator kelancaran dan keluwesan, serta satu siswa *field independent* telah memenuhi ketiga indikator tersebut.

5. REFERENSI

- Amina, S., Listiawati, E. & Affaf, M. (2020). Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa dalam Memecahkan Masalah HOTS ditinjau dari Gaya Kognitif. *ANARGYA: Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika*, 3(2), 120-126.
- Ardana, I. M., Ariawan, I. P. W., & Diyana, D. G. H. (2018). *Budaya dalam Pembelajaran Matematika*. Depok: PT Rajagrafindo Persada.
- Arifin, S., Rahman, A., & Asdar. (2015). Profil Pemecahan Masalah Matematika Siswa Ditinjau Dari Gaya Kognitif Dan Efikasi Diri Pada Siswa Kelas VIII Unggulan SMPN 1 Watampone. *Jurnal Daya Matematis*, 3(1), 20-29.
- Aspianasari, M., Hayati, L., Lu'luilmaknun; U., & Turmuzi, M. (2023). Analisis Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis Siswa Ditinjau Dari Self Regulated Learning. *Journal of classroom Action Research*, 5(3), 25-34.
- Hu, R., Xiaohui, S., & Shieh, C.-J. (2017). A Study on The Application of Creative Problem Solving Teaching to Statistics Teaching. *EURASIA Journal Of Mathematics, Science and Technology Education*, 13(7), 3139-3149.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1984). *Qualitative Data Analysis: A Sourcebook of New Methods*. Beverly Hills: Sage Publication.
- Napfiah, S. (2018). Analisis Tingkat Kemampuan Berpikir Kreatif dalam Pemecahan Masalah Matematika ditinjau dari Gaya Kognitif. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Matematika*, 4(1), 80-89.
- Oniansy., Hayati, L., Lu'luilmaknun U., & Turmuzi, M. (2025). Kemampuan Representasi Matematis Siswa Dalam Menyelesaikan Masalah Persamaan Garis Lurus Ditinjau Dari Gaya Kognitif Siswa SMP. *Mandalika Mathematics and Education Journal*, 7(2), 294-305.
- Prihatiningsih, M., & Ratu, N. (2020). Analisis Tingkat Berpikir Kreatif Siswa Ditinjau dari Gaya Kognitif Field Dependent dan Field Independent. *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, 4(1), 353-364.
- Purnomo, M., & Ratu, N. (2020). Analisis Tingkat Berpikir Kreatif Siswa Ditinjau dari Gaya Kognitif Field Dependent dan Field Independent. *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*. 4(1), 9-14.

- Sarjana, K., Turmuzi, M., Tyaningsih, R. Y., Lu'luilmaknun, U., & Kurniawan, E. (2022). Faktor-Faktor Penentu Keberhasilan Belajar Mahasiswa pendidikan Matematika di Era New Normal. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 7(2), 309-316.
- Satila, S., Prayitno, S., Novitasari, D., & Baidowi. (2024). Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Higher Order Thinking Skill (HOTS) Siswa Berdasarkan Gaya Kognitif Field-Independent dan Field-Dependent. *Mandalika Mathematics and Education Journal*, 6(1), 71-85.
- Setiawan., Yayan, E., Purwanto, Parta, N. I., & Sisworo. (2020). Generalization Strategy of Linear Patterns from Field-Dependent Cognitive Style. *Journal on Mathematics Education*, 11(1), 77-94.
- Siswono, T. Y. E. (2018). *Pembelajaran Matematika Berbasis pengajaran dan Pemecahan Masalah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sulaiman. (2019). *Proses Berpikir Geometri Siswa SMP dengan Gaya Kognitif Field Independen dan Fiels Dependen*. Surabaya: Scopindo Media Pustaka.
- Wardhani, N. K., Rasiman, & Wulandari, D. (2021). Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Dalam Menyelesaikan Masalah Matematika Ditinjau Dari Gaya Kognitif. *Imajiner: Jurnal Matematika dan Pendidikan Matematika*, 3(1), 1-6.
- Wulan, E.R., & Anggraini, R.E. (2019). Gaya Kognitif Field Dependent dan Field Independent Sebagai Jendela Profil Pemecahan Masalah Polya dari Siswa SMP. *Factor M: Focus Action Of Research Mathematic*, 1(2), 123-142.
- Zubaidi, ., & Sari, A. F. (2017). Notprofil Pemecahan Masalah (PISA) Siswa Ditinjau Dari Gaya Kognitif Field Dependence dan Field Independence. *Jurnal Edukasi*, 3(1), 39-50.